

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum merupakan bagian dari keperawatan maternitas yaitu memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan profesional, mengidentifikasi dan beradaptasi dengan kebutuhan, berfokus terhadap kebutuhan fisik dan psikososial ibu bersalin, keluarga dan bayi baru lahir yang menjadikan keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat yang memiliki fungsi penting dalam melahirkan, mengasuh anak dan saling mendukung anggota keluarganya (Karjatin, 2016). Periode post partum terjadi selama 6 (enam) minggu setelah melahirkan yang merupakan waktu perubahan fisiologis pada ibu nifas untuk kembali pada keadaan tidak hamil dan penyesuaian terhadap keluarga baru, akan tetapi untuk pemulihan keseluruhan alat genital seperti saat sebelum hamil memerlukan waktu 3 bulan (Wahyuni, 2018). Periode ini juga disebut puerperium atau trimester ke 4 (Armini dkk, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Indonesia tahun 2020 didapatkan data Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 sebanyak 1.330 kasus yang terjadi selama masa nifas. Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mendapatkan perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi (Beyer et al., 2016).

Pada periode post partum diberikan asuhan keperawatan yang berpusat pada keluarga dan masyarakat dengan memberikan asuhan keperawatan secara holistik dengan profesional. Asuhan keperawatan yang profesional diawali dengan pengkajian, menentukan diagnosa keperawatan, membuat perencanaan sesuai kebutuhan ibu dengan melibatkan keluarga, memberikan tindakan keperawatan maupun kolaborasi dengan tim kesehatan lainnya, selanjutnya mengevaluasi keberhasilan dari tindakan (Leniwita & Anggraini, 2019). Keberhasilan tindakan akan memberikan pengetahuan dan pengalaman ke pada ibu dan keluarga dalam mencegah komplikasi yang tidak diharapkan, agar dapat berjalan dengan lancar dalam memberikan penanganan (Karjatin, 2016).

Asuhan keperawatan pasca partum atau masa nifas bertujuan untuk membantu ibu dan keluarganya berhasil beradaptasi pada masa transisi setelah kelahiran anak dan tuntutan menjadi orangtua (Ayu, 2019). Penekanan asuhan keperawatan pada masa ini adalah pada pengkajian dan modifikasi faktor faktor yang mempengaruhi pemulihan ibu dari masa nifas untuk mengingat komponen yang diperlukan dalam pengkajian post partum, banyak perawat menggunakan istilah BUBBLE-LE yaitu termasuk Breast (payudara), Uterus (rahim), Bowel (fungsi usus), Bladder (kandung kemih), Lochia (lokia), Episiotomy (episiotomi/perinium), Lower Extremity (ekstremitas bawah), dan Emotion (emosi). Kemampuannya untuk mengemban peran perawatan bayi baru lahir, dan transisi peran dan kemampuan fungsional ibu serta keluarganya maka dari itu banyak ditemukannya masalah-masalah yang dialami oleh ibu pasca partum (Karjatin, 2016).

Masalah pasca partum yang dialami ibu post partum antara lain yaitu kesehatan fisik dan psikis pada ibu di masa nifas dan ibu menyusui juga termasuk resiko dalam kehamilan dan persalinan yang mungkin timbul dan mempunyai efek yang bermakna terhadap kualitas hidup ibu. Seorang ibu yang berada pada masa postpartum akan mengalami masalah ketidaknyamanan pasca partum (Elly, 2018).

Ketidaknyamanan pasca partum merupakan perasaan tidak nyaman yang berhubungan dengan kondisi setelah melahirkan, yang ditandai dengan gejala dan tanda mayor secara subjektif ibu akan mengeluh merasa tidak nyaman, kemudian untuk gejala dan tanda mayor secara objektif yaitu, ibu tampak meringis, terdapat kontraksi uterus, luka episiotomy dan payudara bengkak. Ketidaknyamanan pasca partum disebabkan oleh trauma perineum selama persalinan dan kelahiran, involusi uterus, proses pengembalian ukuran rahim ke ukuran semula, pembengkakan payudara dimana alveoli mulai terisi ASI, kekurangan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan, ketidaktepatan posisi duduk, dan faktor budaya (SDKI, 2017).

Masalah ketidaknyamanan pasca partum yang dialami ibu dapat dikarenakan ibu mengalami perubahan laktasi ditandai dengan perubahan pada kelenjar pituitari mengeluarkan prolaktin (*hormone laktogenic*) sampai hari ketiga setelah melahirkan yang ditandai dengan pembuluh darah payudara menjadi bengkak, timbul rasa hangat yang menunjukkan payudara ibu telah memproduksi ASI, selain itu secara fisik payudara akan mengalami perubahan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui (Elly, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salat & Indriyani (2019) dengan judul “Pengaruh Stres Post Partum Terhadap Pembengkakan Payudara Pada Ibu Menyusui Di Desa Matanair” didapatkan data bahwa dari 18 ibu pada masa nifas terdapat 3 orang ibu yang tidak mengalami stress dalam masa nifas semuanya hanya mengalami pembengkakan payudara ringan saja (100%). Dan dari 2 orang yang mengalami stress ringan pada masa nifas separuhnya mengalami pembengkakan payudara ringan (50%) dan separuhnya lagi mengalami pembengkakan payudara sedang (50 %). Sedangkan ibu yang mengalami stress Parah sebagian besar mengalami pembengkakan payudara berat (57%). Dan 1 ibu yang mengalami stress berat selama masa nifas mengalami pembengkakan payudara berat (100%). Pada saat data ini dinalisis menggunakan uji korelasi spearman menghasilkan nilai ρ -value= 0,1 yang bermakna bahwa ada hubungan antara stress pada ibu menyusui dengan pembengkakan payudara pada ibu menyusui di Desa Matanair Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep (Salat & Indriyani, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization* didapatkan data bahwa terdapat peningkatan angka ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820,000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20,000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya. Namun, di Indonesia hanya 1 dari 2 bayi berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5% anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum

mereka mencapai usia 6 bulan dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO, 2020)

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah rasa nyaman, dikarenakan ibu setelah melahirkan akan mengalami rasa tidak nyaman diseluruh tubuh, stress dan khawatir tidak bisa mencukupi kebutuhan ASI untuk buah hatinya. Hal ini akan menghambat sekresi hormon oksitosin. Hormon oksitosin adalah hormon yang berperan dalam pengeluaran ASI. Apabila sekresi hormon oksitosin terlambat, pengeluaran ASI menjadi tidak lancar. Pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat menimbulkan pembengkakan pada payudara, jika tidak segera diatasi akan berdampak lebih lanjut yaitu dampak menyebabkan mastitis dan infeksi (Kemenkes RI, 2014). Salah satu cara merangsang hormon oksitosin dan meningkatkan rasa nyaman adalah dengan pijat oksitosin. Selain masalah pembengkakan pada payudara yang dialami ibu post partum, ibu juga mengalami involusi uterus.

Pada ibu nifas involusi uterus adalah proses yang sangat penting sehingga memerlukan perawatan yang khusus, bantuan dan pengawasan demi pulihnya kesehatan seperti sebelum hamil. Involusi uterus merupakan proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Pengukuran pada involusi uterus dan juga dengan pengeluaran lokia. Involusi uterus akan melibatkan reorganisasi dan penanggalan desidua dan pengelupasan kulit pada situs plasenta sebagai tanda penurunan ukuran dan berat, perubahan lokasi uterus, warna dan jumlah lokia. Involusi uterus adalah proses perubahan organ reproduksi seperti sebelum hamil (Lowdermilk, 2013). Involusi uterus

disebabkan oleh terjadinya kontraksi dan retraksi otot miometrium uterus sehingga ibu merasa nyeri dan mengakibatkan ketidaknyamanan setelah melahirkan. Nyeri setelah melahirkan akan hilang jika uterus tetap berkontraksi dengan baik saat kandung kemih kosong (Staf & Aisyaroh, 2016).

Proses involusi yang terhambat dapat mengakibatkan perdarahan, infeksi dan kegagalan inisiasi menyusui dini pada masa nifas. Perdarahan postpartum merupakan kasus darurat, masalah ini merupakan penyebab kematian ibu. Komplikasi masa nifas adalah yang terjadi karena perlukaan jalan lahir, kemudian pemberian IMD yang tidak sesuai juga dapat menyebabkan resiko kematian, sehingga dapat disimpulkan AKI disebabkan oleh karena kegagalan proses involusi (Timbawa. 2015). Hal tersebut juga diakibatkan oleh proses persalinan yang sangat melelahkan bagi ibu.

Pijat oksitosin adalah pijat relaksasi untuk merangsang hormon oksitosin. pijat yang dilakukan disepanjang tulang vertebrae sampai tulang costae kelima atau keenam (Ummah, 2014). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down reflex*. Selain untuk merangsang *let down reflex* manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Purnamasari & Hindiarti, 2021). Selain itu, Pijat oksitosin juga dapat merangsang hipofisis anterior dan posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin yang akan memicu kontraksi otot polos pada uterus sehingga akan terjadi involusi uterus. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaknyamanan yang

dirasakan ibu setelah persalinan atau pada masa post partum (Setyaningsih et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati Devi dan Yudita Inggga menyatakan terdapat pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi ASI yang ditunjukkan dari : jumlah produksi ASI, berat badan bayi, frekuensi menyusui, dan frekuensi buang air kecil (BAK). Pemberian pijat oksitosin diterapkan pada ibu selama masa nifas yang dilakukan terhadap 60 orang ibu post yang dibagi menjadi 2 kelompok secara randomisasi yaitu 30 orang kelompok intervensi yang diberikan pijat oksitosin selama 30 menit dan 30 orang kelompok intervensi yang diberikan pijat oksitosin selama 15 menit. Didapatkan hasil uji statistic P-Value=0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin pada kelompok intervensi terhadap produksi ASI pada ibu post partum (Purnamasari & Hindiarti, 2021).

Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap involusi uteri, penelitian ini dilakukan oleh Fitriah Melinda Ainun, Retno Widowati dan Triana Indrayani pada tahun 2020 dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh pijat oksstosin terhadap involusi uteri pada ibu post partum di rumah bersalin Cuma Cuma kota bandung tahun 2020. Pada penelitian tersebut dikatakan dari 30 responden ibu postpartum yang mengalami involusi uteri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat pre-test involusi uteri yang tidak normal pada kelompok eksperimen sebanyak 6 (40%) responden dan 5 (33,3%) responden untuk kelomok kontrol. Pada kelompok eksperimen terjadi penurunan angka involusi uteri menjadi tidak ada responden yang mengalami involusi uteri tidak normal. Peneliti membandingkan kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol dengan menggunakan uji Wilcoxon dan diperoleh hasil p-value = 0,001 pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis H_0 ditolak artinya ada perbedaan bermakna pada pengaruh pemijatan oksitosin terhadap involusi uteri (Ainun et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang belimbing RSUD Kabupaten Klungkung didapatkan data yang diperoleh dari bulan januari - desember tahun 2021 bahwa terdapat 242 ibu melakukan persalinan spontan dan pada tahun 2022 sejak bulan januari – Maret terdapat 40 ibu melakukan persalinan spontan di RSUD Kabupaten Klungkung. Wawancara yang dilakukan pada 5 ibu post partum yang dirawat inap di ruang belimbing terdapat 5 ibu yang mengeluhkan merasa tidak nyaman dan 3 diantaranya mengeluh nyeri dan bengkak pada payudara. Dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan mengangkat judul “Asuhan Keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Pada Pasien Postnatal Di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengangkat rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Pada Pasien Postnatal Di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal di ruang belimbing RSUD kabupaten Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal di ruang belimbing RSUD kabupaten Klungkung.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal di ruang belimbing RSUD kabupaten Klungkung.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal di ruang belimbing RSUD kabupaten Klungkung.
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal di ruang belimbing RSUD kabupaten Klungkung.
- e. Mengidentifikasi evaluasi asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal di ruang belimbing RSUD kabupaten Klungkung.
- f. Melaksanakan tindakan inovatif pemberian pijat oksitosin pada pasien postnatal dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat :

- a. Menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal dengan metode pijat oksitosin.
- b. Menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal dengan metode pijat oksitosin.
- c. Digunakan sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya terkait dengan asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal dengan metode pijat oksitosin.

2. Manfaat praktis

Karya tulis ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kenyamanan ibu postpartum dengan cara melakukan pijat oksitosin.
- b. Memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait dengan metode pijat oksitosin pada pasien postnatal yang mengalami ketidaknyamanan pasca partum.
- c. Memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien postnatal.